

Membina Sekolah Yang Menyenangkan: Transformasi Paradigma Pendidikan Akar Rumput Yang Selaras Dengan Tujuan Pendidikan Bangsa

Andit Triono¹, Roro Imas Margitamia², Aisyah Ubaidillah², Desinta Setiani²

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Andit Triono

Email:

bgt.andit@gmail.com

Phone/WA:

08986878900

Abstract

One form of realizing the goal of establishing a nation is the existence of schools. Schools are places for the self-development of the nation's children towards a better quality of civilization. But unfortunately, schools are still not able to display the quality that is evenly distributed in the formation of the nation's children who are well-established both mentally and spiritually. Inequality always occurs in the process and outcomes of education in schools. The solution to this is a paradigm shift in education in schools. Therefore, this paper explains conceptually about the fun school movement program that can be applied in schools. This program can be a movement to change the old paradigm in schools into a newer paradigm, and in the future, we can produce better educational outcomes.

Keywords:

Fun School, Education Paradigm, School Educational System

Introduction

Sekolah merupakan tempat tumbuh kembang peserta didik, pembangunan sekolah dilakukan sebagai upaya membangun generasi yang unggul.¹ Tentu saja generasi yang unggul akan mampu terbentuk ketika pembangunan sekolah yang dilakukan menuju pembangunan kualitas. Kualitas yang kosmopolit, yakni mulai dari sisi sarana prasarana maupun sumber daya manusia yang tersedia di dalamnya. Namun, realitas yang ada di negeri ini menunjukkan adanya permasalahan dalam menyongsong mutu pendidikan.² Permasalahan tersebut acap terjadi pada tataran implementasi di akar rumput, yakni salah satunya sekolah terkendala dalam penyediaan proses pendidikan dan pengajaran bagi peserta didiknya. Sekolah kesulitan dalam mengakomodasikan kebutuhan, bakat, dan minat keseluruhan peserta didiknya yang beragam. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan ketika ada sebagian dari peserta didik merasa terasingkan di sekolahnya sendiri. Mereka pada

¹ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya," dalam *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015* (Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015, Sebelas Maret University, 2015), 237, <https://www.neliti.com/publications/172228/sekolah-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-tanggapan-terhadap-tantangan-kede>.

² Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematisasi Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (21 Mei 2021): 1619, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>.

akhirnya mencari atau lebih memilih tempat lain di luar sekolah sebagai ruang untuk mengekspresikan bakat dan minatnya yang tidak terakomodasi di sekolah.

Lantas, bagaimanakah upaya yang bisa dilakukan untuk membangun sekolah yang ideal? Para pemikir dan praktisi pendidikan di Indonesia sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan idealitas pembangunan pendidikan bagi para anak negeri melalui sekolah. Berbagai konsep juga strategi telah dirancang dan dijalankan, namun dalam praktiknya masih saja muncul berbagai problematika. Problematika dasar yang sering terabaikan sekaligus menjadi tantangan adalah sulitnya membangun sekolah agar menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka serta selaras dengan kebudayaan luhur bangsa Indonesia. Sekolah dituntut untuk menyediakan proses dan fasilitas pendidikan yang ramah serta menyenangkan, sehingga perkembangan peserta didik akan berjalan positif. Namun, lagi-lagi idealitas tersebut akan berbenturan dengan realitas bangsa Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari ribuan suku, budaya dan karakter yang beragam. Kemajemukan ini harus mampu ditampung dan diakomodasi secara adil dengan tetap mengedepankan identitas keindonesiaan sebagai ciri peradaban bangsa. Maka dari itu, mencari alternatif konsep dan strategi dalam membangun pendidikan yang menyenangkan di Indonesia merupakan suatu hal yang harus terus dilakukan.

Result and Discussion

Sekolah yang Menyenangkan dan Transformasi Paradigma Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar dan tersistem untuk menyongsong kebaikan hidup dan peradaban yang lebih baik.³ Berdasarkan hal tersebut maka inti dari proses yang dilaksanakan tertuju pada pengembangan manusia sebagai entitas yang dididik. Manusia yang terdidik dalam kerangka pendidikan diharapkan mampu mengembangkan secara optimal berbagai potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang dikembangkan akan berguna untuk pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keahlian yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakatnya, serta bagi bangsa dan negaranya. Maka tidak mengherankan ketika pendidikan menjadi alat pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup bagi setiap bangsa yang ada di

³ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, ed. oleh Isah Gusmian dan Sunarwoto Dema (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 3.

dunia ini. Pendidikan menjadi jalan paling penting yang ditempuh oleh setiap bangsa dalam menyongsong kemajuan kehidupan masyarakatnya, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam rangka regenerasi masyarakat dan peradabannya. Eksistensi pendidikan selalu ditujukan untuk menyiapkan anak manusia agar mampu menjadi penerus bangsa yang semakin berkualitas. Para generasi penerus yang terdidik akan mampu bermain peran secara lebih baik di masa yang akan datang. Mereka akan terjaga harkat serta martabatnya sebagai manusia yang sekaligus berimplikasi pada harkat dan martabat bangsa. Hal ini didasarkan pada kesadaran umum yang menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan yang diberi akal sehat agar mampu mencapai tujuan hidupnya. Akal sehat ini akan berfungsi dengan baik apabila manusia memahami dirinya dan kehidupan sekelilingnya, sehingga tujuan hidupnya dapat tercapai. Tentu saja manusia harus menjalani proses pendidikan yang baik di dalam siklus kehidupannya. Proses pendidikan tersebut dalam *frame* kenegaraan difasilitasi oleh pemerintah dengan menyediakan sekolah. Sekolah yang difasilitasi oleh pemerintah merupakan sekolah formal yang secara legal didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat.

Saat ini beberapa sekolah di Indonesia mengalami keterpurukkan yang memprihatinkan. Krisis pada dimensi karakter yang dimiliki oleh sebagian warga sekolah baik itu guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik menjadikan wajah pendidikan Indonesia dipersepsikan buram. Pelbagai perilaku yang kurang bermoral mulai dari adanya kekerasan, anarkisme, vandalisme, bahkan tindak asusila yang melibatkan warga sekolah menjadi indikasi atas krisis moral di sekolah. Hal-hal yang miris sebagaimana disebutkan tadi bisa disaksikan dengan mudah melalui media masa maupun media sosial. Meskipun begitu, beragam kejadian tersebut tidak bisa sepenuhnya menjadi representasi dari wajah pendidikan di Indonesia. Beragam peristiwa tersebut menunjukkan bukti bahwa masih ada masalah yang masih belum teratasi. Fenomena yang terjadi ini ibarat pepatah Jawa “*nila setitik rusak susu sebelanga*” yakni suatu keburukan kecil mampu merusak penilaian dari berbagai entitas kebaikan dalam pandangan masyarakat umum.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang sangat penting eksistensinya bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Apabila tidak ada sekolah, maka kualitas pendidikan masyarakat menjadi terganggu dan tidak berkembang. Pada pandangan umum sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan baik bersifat formal maupun nonformal yang didirikan oleh negara ataupun swasta. Adapun sekolah yang saat ini menjadi tulang punggung

pendidikan bangsa adalah sekolah formal. Oleh sebab itu dalam sekolah formal haruslah memiliki fasilitas yang memadai, mulai dari sarana dan prasarannya, sumber daya pendidikannya, sampai ketersediaan sistem pembelajaran maupun konsep pendidikan yang dijalankan. Umumnya, sekolah harus memiliki kemampuan dalam menghadirkan dirinya sebagai sebuah lembaga yang kondusif. Hal ini agar setiap anak bangsa merasa nyaman dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal demi kehidupan bangsa yang lebih baik lagi.

Sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru dan penyelenggara pendidikan. Jenjang sekolah di Indonesia terbagi menjadi tiga, yakni sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga sekolah formal sebagaimana disebutkan merupakan wadah bagi anak bangsa yang bisa mulai mengikuti proses pendidikan pada usia enam tahun.⁴ Lembaga-lembaga tersebut adalah lembaga yang dikelola oleh negeri maupun swasta. Ketiga tingkatan tersebut memiliki peranan masing-masing dalam proses perkembangan peserta didik. Ketiganya merupakan salah satu faktor penentu proses perkembangan kepribadian peserta didik menuju kedewasaan atau proses peralihan.⁵ Perkembangan mereka selayaknya digembleng dengan baik oleh sekolah, yakni dengan pengembangan cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

Peranan dari masing-masing jenjang sekolah di atas memberikan pemahaman bahwa sekolah merupakan lembaga yang secara serius melaksanakan pendidikan agar anak-anak mampu menjadi dewasa sesuai dengan jenjang perkembangannya. Namun realitas di sekolah masih saja terjadi kerumitan pendidikan, yang pada akhirnya membuat perkembangan peserta didik menjadi tidak berjalan selaras. Sampai saat ini masih banyak sekolah yang sekedar menyediakan proses pembelajaran dengan konsep diktasi dengan paradigma paternalistik. Imbasnya peserta didik bukan menjadi sosok yang bebas dalam berkembang, perkembangan peserta didik didikte oleh guru dengan sekedar menyelesaikan bahan pelajaran *an sic*.⁶ Hal ini tentunya menjadi

⁴ Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.

⁵ Nurfadhilah Nurfadhilah, "Analisis Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (31 Mei 2019): 87, <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>.

⁶ Dyoty Auliya Vilda Ghasya, "Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar" (PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR 2018, STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2018), 228, <https://repository.bbg.ac.id/handle/698>.

bias dari terselenggaranya pendidikan di sekolah yang seolah sedikit melenceng dari kata “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” yang sering muncul dalam benak masyarakat.

Oleh karena itu, pemerintah melalui kementerian terkait menyikapi realitas ini dengan mengajukan konsep pendidikan yang tidak lagi menjadikan peserta didik sebagai seutuhnya objek pengajaran. Misalnya melalui konsep bonus demografi jangka panjang yang digagas M. Nuh merupakan salah satu wacana untuk menjawab jeritan masyarakat terkait terkait eksistensi sekolah yang menyenangkan. Generasi emas mendatang yang digadang akan menghuni Indonesia tahun 2045 harus dididik dengan baik.⁷ Proses ini harus dimulai dari sekarang, karena memegang tampuk kendali generasi masa depan harus dimulai dengan generasi sekarang. Generasi mendatang disadari sebagai bibit dalam membangun sumber daya manusia (SDM) Indonesia masa depan yang berkualitas.⁸ yang harus memiliki tiga kecakapan dasar, yakni literasi dasar, kompetensi dan kualitas karakter.⁹ Implementasi konsep ini bisa dilihat dengan kemandirian siswa yang harus dimiliki ketika belajar di kelas. Implikasinya adalah guru dalam proses pendidikan dan pengajaran bertugas sebagai pembimbing dan pengarah saja, sehingga mereduksi kesan menggurui serta mencetak anak didik seperti gurunya.¹⁰

Hal di atas memberikan penekanan akan pentingnya cara pandang guru dalam proses pendidikan sebagai agen pembelajaran.¹¹ Guru hendaknya memahami dan mampu memainkan perannya sebagai seorang fasilitator

⁷ Cahyono Agus dkk., “Cultural-Based Education of Tamansiswa as a Locomotive of Indonesian Education System,” dalam *Universities as Living Labs for Sustainable Development: Supporting the Implementation of the Sustainable Development Goals*, ed. oleh Walter Leal Filho dkk., World Sustainability Series (Cham: Springer International Publishing, 2020), 473, https://doi.org/10.1007/978-3-030-15604-6_29.

⁸ Ainin Amini dkk., “Goes to School: Sebuah Kegiatan Menginspirasi Siswa Menuju Generasi Emas Indonesia,” *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter* 3, no. 1 (30 Mei 2020): 11, <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.99>; I. Made Wena, “Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045,” *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2020*, 1 Juli 2020, 18, <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Proseminaspmatematika/article/view/892>.

⁹ Yuyun Yuningsih, “Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045,” *Pedagogik Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (28 November 2019): 139, <https://ejournal.upi.edu/index.php/ppd/article/view/21526>.

¹⁰ Khoirul Anwar, *Potret Pendidikan Indonesia* (Semarang: Forimaci, 2017), 5.

¹¹ Mohbir Umasugi, Mardiyono, dan Sarwono, “Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Rangka Menjamin Standarisasi Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru di Kabupaten Kepulauan Sula,” *Reformasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (17 April 2014): 17, <https://doi.org/10.33366/rfr.v4i1.45>.

sekaligus organisator lingkungan belajar.¹² Hal ini penting untuk diinternalisasikan dalam benak guru, sebab kendali proses pendidikan pada ranah praktis memang berada pada tangan mereka sebagai unsur pelaksana di satuan pendidikan.¹³ Lebih lanjut lagi, guru harus benar-benar memahami pentingnya profesionalisme dalam bekerja, yakni menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didiknya. Poin perhatian guru hendaknya tertuju secara penuh kepada peserta didik, yakni untuk kemajuan dan kebaikan mereka.¹⁴ Hal ini selaras dengan tugas profesionalnya yang mulia, yaitu untuk mendewasakan anak-anak, menyiapkan mental dan memberikan bekal ilmu pengetahuan agar siap menghadapi masa depannya. Guru yang profesional harus mampu menghadapi kondisi peserta didik yang memiliki kemampuan dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Ketika semua itu terpenuhi, maka guru layak dikatakan sebagai agen perubahan (*agen of change*) dalam kehidupan, guru mampu mengubah dunia anak-anak dan lingkungan sekitar dari ketidaktahuan menjadi anak yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Apa yang telah dijelaskan di atas merupakan idealitas seorang guru dalam melaksanakan tugas pedagogiknya sebagai salah satu kompetensi yang harus ia miliki. Menurut Permendiknas No 16 tahun 2007, kompetensi pedagogik guru ada empat, diantaranya: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual; 2) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 3) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

¹² Poncojari Wahyono, H. Husamah, dan Anton Setia Budi, "Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (30 April 2020): 57, <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>.

¹³ Muhammad Hasan, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa," *Economix* 5, no. 2 (24 September 2019): 71, <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/5347>; Momo Rosbiono Kartamiharja dan Wahyu Sopandi, "Educative Curriculum Material and Its Impact on the Teachers' Instructional Performance and Learners' Achievement," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 1 (28 Februari 2020): 207, <http://mail.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/1857>; Nani Mulyani, "Pengembangan Profesionalisme Guru pada MTsN 1 Serang Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 01 (28 Juni 2019): 88, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1826>.

¹⁴ Sri Utami, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (31 Mei 2019): 520, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5655>.

petensi yang dimiliki; dan 4) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.¹⁵

Beranjak dari hal tersebut, sudah saatnya guru untuk merubah paradigma mengajar yang sifatnya kolot menuju yang lebih baik. Perubahan pola pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centred* menjadi *student-centred* harus dilakukan secara sadar oleh sekolah, tentu saja harus dengan konsep yang menyenangkan. Apalagi hal tersebut memang sudah diamanatkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 berbunyi “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Sementara Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 berbunyi:

“proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa”.¹⁶

Hal yang sama sebagaimana kutipan undang-undang di atas juga ada pada Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, yang secara lebih lanjut dijabarkan prinsip pembelajaran yang mengharuskan orientasi prosesnya berpusat pada peserta didik.¹⁷

Proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sebenarnya sudah berjalan dengan mengacu pada aturan-aturan di atas. Namun ternyata belum sepenuhnya orientasi dari sistem pendidikan dan pembelajaran berjalan sesuai dengan idealitas dari pemerintah, sehingga hasil pendidikannya belum memuaskan. Buktinya saja tingkat pendidikan di Indonesia sebagai negara yang secara sumber daya alam sangat kaya raya ini tertinggal jauh di bawah negara tetangga. Bukti lain juga bisa dilihat dari tingginya tingkat pendidikan

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,” 2007.

¹⁶ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” 2005.

¹⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22.tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” 2016.

masyarakat ternyata belum mampu mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Bukan hal yang aneh lagi jika sekarang banyak ditemukan pengangguran berijazah Strata 1, dikarenakan rendahnya kualitas lulusan dari perguruan tinggi di negeri ini.

Hal di atas terjadi karena ada tendensi yang sedikit menyimpang dari proses pendidikan di Indonesia. Tendensi tersebut muncul dalam setiap unsur sistem pendidikan, mulai dari input, proses maupun outpunya. Oleh karena itu dibutuhkan agen-agen masa kini yang memang memegang tujuan utama pendidikan di Indonesia, yakni untuk proses mencerdaskan seluruh lapisan bangsa. Melalui agen-agen ini, maka wajah pendidikan di Indonesia akan berangsur menuju kebaikan yang dicita-citakan.¹⁸

Permasalahan pendidikan ditanggapi serius oleh pemerintah. Pemerintah melalui kementerian yang membidangi pendidikan pun terus menaikkan jumlah anggaran dana pada sektor pendidikan. Anggaran belanja pendidikan Indonesia menurut menteri keuangan diklaim selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Data yang ada menunjukkan bahwa pada tahun 2019 anggaran untuk pendidikan mencapai Rp. 492,5 triliun. Namun ironisnya kualitas pendidikan di negeri ini berjalan lambat dalam peningkatannya, bahkan jika dihitung dalam peringkat internasional termasuk yang masih ada pada level yang rendah. Misalnya pada riset yang dilakukan oleh PISA (*Programme International Student Assessment*) yang mengukur tingkat pemahaman literasi di bidang matematika, IPA dan Bahasa kepada siswa berusia 15 tahun.¹⁹ Indonesia berada di tingkat ke-63 dari 69 negara pada tahun 2015, atau naik enam peringkat dari tahun 2012.²⁰ Adapun studi dari PISA yang terbaru menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 79 negara.²¹ Hal ini

¹⁸ Priarti Megawanti, "Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (10 Agustus 2015): 228, <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>.

¹⁹ Therese N. Hopfenbeck dkk., "Lessons Learned from PISA: A Systematic Review of Peer-Reviewed Articles on the Programme for International Student Assessment," *Scandinavian Journal of Educational Research* 62, no. 3 (4 Mei 2018): 333, <https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1258726>.

²⁰ V. Eminita, K. A. Notodiputro, dan B. Sartono, "Variable That Influence Achievement of Indonesian Students in the Program International Student Assessment (PISA) 2015 Using Structural Equation Modelling (SEM)," *Journal of Physics: Conference Series* 1521 (Maret 2020): 1, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042041>.

²¹ La Hewi dan Muh Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (30 Juni 2020): 35, <http://www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2018>.

menunjukkan masih sangat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia²², dengan stagnasi selama 15 tahun terakhir.²³ Rendahnya peringkat kualitas pendidikan tersebut disusul juga oleh rendahnya *human development index* (HDI) Indonesia dengan tiga indikator utamanya yaitu kesehatan, pendidikan dan pengeluaran.²⁴ HDI Indonesia pada tahun 2019 menduduki peringkat ke 111 dari 189 negara, menunjukkan tingkat pembangunan manusia yang masih timpang meskipun faktor pendidikan beranjak menjadi pendongkrak.²⁵ Implikasinya, pemerintah terus berinovasi dengan program-program pembinaan, meskipun tingkat keberhasilannya masih belum sesuai harapan.

Pada dasarnya masalah bukan terletak pada pedagogi ataupun teknis, melainkan pada paradigma pendidikan yang berujung pada permasalahan sistem hingga mutu pendidikannya. Pendidikan di Indonesia masih mengganut paham standarisasi, padahal ini merupakan sistem yang dibangun untuk menjawab kebutuhan industri 2.0 (revolusi teknologi manufaktur dan produksi). Kini, di era industri 4.0 di mana industri kecerdasan buatan atau otomatisasi robot terus gencar dikembangkan yang secara logika akan merubah arah kebutuhan pekerja di bidang industri masa depan. Tenaga manusia kelak sangat mungkin untuk tergantikan oleh tenaga robot²⁶. Hasilnya, pendidikan diorientasikan kepada kebutuhan-kebutuhan tersebut, yang terkadang mengesampingkan aspek kebutuhan jiwa dan sosial para peserta didik yang telah digadang melalui cita-cita luhur pendirian bangsa.

Orientasi pendidikan berubah semata-mata menjadi orientasi penguasaan materi pengajaran atau sekedar mencapai kualifikasi keperluan dunia produksi. Hal ini tentu sangat jauh dari kata ideal ketika tetap dipertahankan, sekolah bukan lagi menjadi tempat memperoleh pendidikan dan pengajaran tetapi sekedar tempat pemerolehan gelar atau kertas kelulusan

²² Agus dkk., "Cultural-Based Education of Tamansiswa as a Locomotive of Indonesian Education System," 472; Andi Prastowo, "Profil Guru Pembelajar di Indonesia dalam Merespon Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 12, no. 2 (24 Juni 2020): 91, <https://doi.org/10.18860/mad.v12i2.9061>.

²³ Efri Yoni, "Pentingnya Minat Baca dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan," *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (3 November 2020): 14, <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/2237>.

²⁴ Theogive Maral Sapaat, Agnes L. Ch P. Lapien, dan Steeva Y. L. Tumangkeng, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara Tahun (2005-2019)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (12 Oktober 2020): 46, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30641>.

²⁵ Adi Nugroho dan Alvina Clarissa, *Indeks Pembangunan Manusia 2019*, ed. oleh Ali Said, Wisnu Winardi, dan Yoyo Karyono (Jakarta: Badan Pusat Staisti, 2019), 133.

²⁶ Zaki Mubarak, *Sistem Pendidikan di Negeri Kangguru (Study Komperati Australia dan Indonesia)* (Depok: Gading Pustaka, 2019), 363.

(ijazah). Maka dari itu sudah saatnya paradigma pendidikan nasional bertransformasi. Para guru perlu meningkatkan kompetensinya sebagai orang yang pandai dan ahli serta aktif dalam mendidik sekaligus mengajar peserta didiknya.²⁷ Cara lama yang terlalu membatasi peserta didik dalam mengeksplorasi pembelajaran dan pendidikan harus dirubah. Dengan demikian, sekolah benar-benar akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk berkembang menjadi lebih baik dengan bantuan guru yang menjalankan tugas dan fungsinya secara ideal.

Membangun Program Gerakan Sekolah Menyenangkan **Program Gerakan Sekolah Menyenangkan**

Program merupakan sebuah rencana yang berisi berbagai kebijakan dan aktivitas yang dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu serta melibatkan berbagai unsur dalam tubuh organisasi.²⁸ Program juga dapat dimaknai sebagai suatu unit atau kesatuan aktivitas sebagai realisasi dari sebuah kebijakan yang diputuskan dalam sebuah organisasi. Aktivitas tersebut berlangsung secara berkesinambungan sampai tercapainya tujuan dari program yang dilaksanakan. Ada tiga hal pokok yang perlu dipahami dalam sebuah program, yakni adanya realisasi dari keputusan kebijakan, terjadi dalam rentang waktu tertentu dan berkesinambungan, serta terjadi dalam sebuah organisasi sebagai aktivitas sekelompok orang yang memiliki kesamaan tujuan.²⁹

Adapun gerakan sekolah menyenangkan merupakan bagian dari program pendidikan yang dilaksanakan di dalam sebuah sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang telah sejak dahulu dipercayai oleh mayoritas orang sebagai tempat internalisasi pengetahuan dan moral.³⁰ Sekolah secara ideal bukan hanya sekedar penduplikat ilmu atau pengembang intelaktualitas semata, melainkan sekolah harus mampu mendidik jiwa yang nantinya akan berbuah pada tindakan dan sikap peserta didik.³¹ Sekolah kemudian digadang sebagai pembentuk nalar dan jiwa anak bangsa yang akan termanifestasikan dalam

²⁷ Annisa Vidya Safitri dan Sutrisno, "Teacher Professional Competency Analysis: Implementation Aspect of Continuous Professional Development (CPD)," *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen* 3, no. 2 (1 September 2017): 132, <https://doi.org/10.17977/um003v3i22017p0131>.

²⁸ Miftahul Fikri, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*, ed. oleh Miftahul Fikri (Jakarta: www.nulisbuku.com, 2019), 7.

²⁹ Rusydi Ananda dan Ten Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, ed. oleh Candra Wijaya (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

³⁰ Ahmad Hamadani, "Sekolah Alam: Alternatif Pendidikan Ramah Anak," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 11, no. 1 (21 Januari 2019): 90, <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.10433>.

³¹ Burhan Nudin dkk., "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (31 Mei 2020): 96, <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-06>.

sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu sekolah kemudian harus mampu menyajikan proses yang menyenangkan serta ramah bagi para anak, sehingga budaya yang diharapkan selalu wujud dalam sekolah adalah budaya empati, peduli, semangat dan cinta pengetahuan, serta sosialisme.³² Artinya, sekolah harus mampu melaksanakan proses pendidikan yang ramah pada anak serta mampu menjalankan fungsi edukatifnya secara optimal agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.³³

Esensi dari program gerakan sekolah menyenangkan ini adalah terciptanya proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak tatkala berproses di sekolah. Maka dari itu, gerakan sekolah menyenangkan menjadi bagian dari gerakan sosial yang dilakukan bersama-sama dengan para guru untuk menciptakan budaya belajar yang baik. Budaya belajar yang menyenangkan di sekolah adalah budaya belajar yang mengakomodasi sikap kritis, kreatif, mandiri serta menyenangkan bagi para peserta didik. Konsep menyenangkan tersebut akan terwujud tatkala ekosistemnya membudayakan budaya yang menyenangkan .

Gerakan semacam ini mempromosikan dan membangun kesadaran setiap unsur kependidikan di dalam sekolah untuk mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi para peserta didik.³⁴ Unsur sekolah yang menjadi tombak dari gerakan ini adalah para guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk membangun sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar.³⁵ Terbentuknya sekolah sebagai tempat yang menyenangkan akan membuat proses mencari ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan hidup para peserta didik menjadi lebih berkesan, sehingga pembelajaran yang tersaji akan menunjukkan keberhasilan yang lebih baik.

Hal di atas merupakan usaha yang selaras dengan apa yang dicatatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yakni mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik sebagai anak bangsa yang

³² Zaina Al Fath dkk., "Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep dan Implementasi)," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (26 Desember 2018): 344, <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.19>.

³³ Kardius Richi Yosada dan Augusta Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHAUSA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (30 Oktober 2019): 147, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>.

³⁴ Rr Khoiry Nuria Widyaningrum dan Fitri Nur Mahmudah, "Kreasi Iklim Sekolah Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan di SD Muhamammadiyah Mantaran," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (28 Desember 2019): 116, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9259>.

³⁵ Ghasya, "Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar," 230.

sejalan dengan identitas keindonesiaan,³⁶ Perwujudan yang lebih nyata dari cita-cita pendidikan bangsa tersebut termanifestasikan dalam undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini menjadi dasar pelaksanaan pendidikan yang memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menciptakan atau menyusun strategi pendidikannya secara otonom.³⁷ Otonomisasi ini memberikan pilihan bagi sekolah untuk mampu menenggarakan pendidikan yang menyenangkan di dalamnya. Hal tersebut akan membuat sekolah mampu menampilkan dirinya sebagai lembaga yang mampu mendidik para peserta didik untuk berkembang seluruh potensi baik yang ada pada diri mereka.³⁸

Gerakan sekolah menyenangkan merupakan antitesis dari gerakan sekolah yang menjenuhkan atau bahkan menakutkan. Pernyataan ini berdasar pada sebuah ironi yang selalu muncul pada wajah pendidikan nasional adalah sekolah belum mampu menyediakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bahkan sering sekali sekolah menjadi tempat bertumbuhnya kekerasan.³⁹ Kekerasan di sekolah terjadi bagik kekerasan secara fisik maupun psikis.⁴⁰ Kekerasan fisik misalnya sebagaimana yang dilakukan guru kepada peserta didiknya dengan menghukum secara fisik tatkala melakukan kesalahan kecil. Atau terkadang juga terjadi adanya kekerasan psikis yang dilakukan oleh sesama siswa dengan melakukan bulliying. Bahkan hal yang terkadang amat menyedihkan, di sekolah sering terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh peserta didik lelaki terhadap peserta didik perempuan.⁴¹

Sebagai antitesa dari sekolah yang menjenuhkan bahkan menyeramkan, maka gerakan sekolah menyenangkan dapat dimaknai sebagai gerakan akar rumput pendidikan yang bertujuan menjadikan sekolah Indonesia menjadi tempat yang menyenangkan dan manusiawi untuk belajar anak-anak Indonesia. Hadirnya lembaga-lembaga sekolah yang menyediakan proses pendidikan yang menyenangkan pada dasarnya sangat selaras dalam proses menumbuhkan

³⁶ Diana Wulandari, "Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 6, no. 2 (30 Agustus 2016): 851, <https://doi.org/10.21067/jip.v6i2.1318>.

³⁷ Miftahul Ulum, "Kebijakan Standar Nasional Pendidikan," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 1 (28 Maret 2020): 106, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3845>.

³⁸ Lukman Hakim dan Mukhtar, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Jambi: Timur Laut Aksara, 2018), 2.

³⁹ Yosada dan Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak," 147.

⁴⁰ Elisabeth Christiana, "Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar," *Child Education Journal* 1, no. 2 (30 Desember 2019): 59, <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>.

⁴¹ Ahmad Robihan, "Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah," *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN* 19, no. 2 (4 Januari 2019): 36, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/512>.

kecakapan/kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21, yaitu kreatif, kolaborasi, berfikir kritis dan komunikasi.⁴² Kecakapan tersebut harus terus dijadikan arah pengembangan pendidikan di sekolah, agar kehidupan para anak di masa depan dapat layak bersaing.⁴³ Sekolah dikatakan sebagai sekolah yang menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang santai, menggembirakan, tanpa tekanan yang berlebihan, aman, atraktif, serta timbulnya motivasi, kesadaran dan minat peserta didik untuk belajar.⁴⁴

Pendekatan dan Prinsip Gerakan Sekolah Menyenangkan

Pendekatan gerakan sekolah menyenangkan adalah dengan pendekatan filantropis, gotong royong, paradigma yang berfokus pada kekuatan anak-anak membangun karakter, dan perspektif bahwa akademik adalah dampak bukan tujuan. Secara konsep, gerakan sekolah menyenangkan mengaplikasikan konsep *"well-being school"* yakni penilaian oleh peserta didik secara subjektif tentang bagaimana sekolahnya akan mengakomodasikan kebutuhan dasarnya. Selain itu, gerakan ini juga mengusung konsep pendidikan sepanjang hayat Ki Hajar Dewantara. Konsep utama yang diusung dalam gerakan ini adalah bahwa di sekolah peserta didik adalah individu yang merdeka dalam belajar.⁴⁵ Oleh karena itu, proses pembelajaran para peserta didik adalah belajar tanpa adanya paksaan, berprestasi tanpa tekanan, disiplin tanpa perlu dijejali rasa ketakutan, hingga kepedulian yang penuh ketulusan.⁴⁶ Semua itu bertumpu pada kesadaran dan pemahaman yang mapan dari diri peserta didik.

Pemahaman peserta didik sebagaimana di atas merupakan sebuah transformasi yang terbentuk melalui penciptaan lingkungan yang menyenangkan. Bagi para peserta didik, dalam belajar penting untuk selalu dalam keadaan yang nyaman dan sesenang mungkin (catatannya adalah kesenangan dan kenyamanan yang positif). Senang yang dimaksud adalah perasaan peserta didik yang puas, lega terhadap kondisi dan situasi di dalam sekolah. Oleh karena itu, sekolah yang menyenangkan bukan sekedar pengkondisian peserta didik untuk betah berada di sekolah, tetapi juga

⁴² Mubarak, *Sistem Pendidikan Di Negeri Kangguru (Study Komperati Australia dan Indonesia)*, 315.

⁴³ Yuningsih, "Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045," 138.

⁴⁴ Ghasya, "Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar," 230.

⁴⁵ Nudin dkk., "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen," 99.

⁴⁶ Sri Wahyu Widyaningsih dan Irfan Yusuf, "Penerapan Quantum Learning Berbasis Alat Peraga Sederhana untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Panrita* 10, no. 3 (2015): 117.

membuat rasa nyaman bagi setiap elemen yang berkaitan dengan sekolah.⁴⁷ Sekolah yang menyenangkan akan menjadi tepat bagi seluruh masyarakat sekolah untuk dapat mengekspresikan bakatnya, minatnya, serta prestasinya. Sekolah dibentuk sebagai tempat yang akrab dengan setiap warga sekolah.⁴⁸

Dengan demikian gerakan ini memiliki prinsip yang harus dipegang teguh dalam aktualisasinya. Setidaknya terdapat empat prinsip agar hal tersebut dapat terjadi. Prinsip tersebut antara lain adalah adanya lingkungan belajar, praktik pedagogik, pengembangan karakter dan ketersambungan sekolah.⁴⁹ Keempatnya akan dijelaskan lebih lanjut berikutnya.

Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan segala hal yang berkaitan dengan tempat belajar dilakukan. Lingkungan belajar meliputi berbagai hal mulai dari wujud fisik kebendaan, manusia di sekitar, sampai pada hubungan sosial dan emosional para pebelajar di dalam tempat belajar tersebut.⁵⁰ Terkait dengan gerakan sekolah menyenangkan, maka lingkungan belajar sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran harus mampu dikondisikan dengan baik. Pengkondisian yang dimaksud adalah pengkondisian lingkungan baik fisik maupun non-fisik yang akan membawa kenyamanan bagi setiap peserta didik di dalam belajar.

Praktik Pedagogik

Praktik pedagogik lebih pada aktualisasi pemahaman pedagogik seorang pendidik dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran. Tumpuan utama pada proses pembelajaran adalah pada guru sebagai faktor dominan dalam proses pembelajaran.⁵¹ Praktik pedagogik berarti penguasaan seorang

⁴⁷ Nurwindah Nurwindah dan Supriadi Torro, "Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menciptakan Sekolah yang Menyenangkan di SMA Negeri 3 Takalar," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 0, no. 1 (30 Juli 2020): 40, <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i1.14435>.

⁴⁸ Ratna Ratna dan Supriadi Torro, "Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Makassar," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 0, no. 0 (3 November 2019): 111-12, <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13367>.

⁴⁹ Nudin dkk., "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen," 99; Widyaningsih dan Yusuf, "Penerapan Quantum Learning Berbasis Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," 117.

⁵⁰ Mutik Hidayat, "Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas IX XIPS di MAN Bangkalan," *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN* 3, no. 1 (18 Maret 2017): 104, <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n1.p103-114>.

⁵¹ Kartamiharja dan Sopandi, "Educative Curriculum Material and Its Impact on the Teachers' Instructional Performance and Learners' Achievement," 207.

pendidik dalam menguasai materi pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, serta mampu melakukan evaluasi dengan baik.⁵² Ranah praktik pedagogi merupakan ranah instruksional yang dalam konsep gerakan sekolah menyenangkan seorang pendidik harus mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran yang akan mengembangkan bakat, minat, kemampuan serta intuisi para peserta didiknya.⁵³

Pengembangan Karakter

Karakter merupakan kebutuhan dasar manusia agar dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik. Oleh sebab itu, karakter menjadi salah satu inti dari proses pendidikan yang dijalankan di Indonesia. Karakter ini merupakan hasil dari olah pikir, hati, raga, rasa serta karsa dari seseorang. Karakter akan muncul sebagai ciri khusus seseorang yang di dalamnya mengandung nilai, kemampuan, moralitas serta sikap tegar dalam berbagai situasi dan kondisi hidup.⁵⁴ Sebegitu pentingnya karakter bagi bangsa ini, presiden sampai mengeluarkan gerakan, yakni revolusi mental yang tujuannya adalah melekatkan kembali jati diri bangsa yang sudah semakin tergerus oleh berbagai hal.⁵⁵ Oleh karena itu, gerakan sekolah menyenangkan menetapkan pengembangan karakter sebagai prinsip dalam proses penyelenggaraan sekolah menyenangkan.

Ketersambungan Sekolah

Ketersambungan atau keterhubungan sekolah adalah konektivitas antara peserta didik dengan sekolahnya, tidak sekedar rasa memiliki terhadap sekolah, namun juga relasi yang terikat antara mereka dengan setiap unsur yang ada dalam sekolah. Tat kala peserta didik merasa mereka adalah bagian atau milik dari sekolah serta memiliki sekolah (adanya konektivitas), maka proses pendidikan dan pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan bermakna.⁵⁶ Ketika yang tumbuh adalah hal yang sebaliknya akan berimbas pada keburukan

⁵² Mulyani, "Pengembangan Profesionalisme Guru pada MTsN 1 Serang Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik," 90.

⁵³ Ayi Hambali dan Rakhmat Hidayat, "Konsep Pedagogi Emansipatif Menurut Jacques Ranciere," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5, no. 1 (28 Juli 2020): 6, <https://doi.org/10.17977/um021v5i1p1-9>.

⁵⁴ Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 1 (2 Agustus 2019): 58, <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1330>.

⁵⁵ Saiful Mujab, "Pendidikan Karakter sebagai Basis Revolusi Mental Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak," *QUALITY* 8, no. 2 (2 November 2020): 222, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.8084>.

⁵⁶ Ulifa Rahma dkk., "Bagaimana Meningkatkan School Well-Being? Memahami Peran School Connectedness pada Siswa SMA," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (27 Februari 2020): 45, <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>.

proses, bahkan berimbas pada terjerumusnya peserta didik pada hal-hal negatif yang akan merugikan masa depannya.

Conclusion

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa program gerakan sekolah menyenangkan merupakan konsep alternatif penyelenggaraan pendidikan yang ada di sekolah. Gerakan ini dapat dilaksanakan mengikuti alur otonomisasi pendidikan, di mana sekolah memiliki legalitas dalam mengembangkan konsep pendidikan yang dijalankan di dalamnya. Adapun penyelenggaraan pendidikan yang menyenangkan yang ada di sekolah haruslah mengikuti empat prinsip, yakni prinsip penyediaan lingkungan belajar yang menyenangkan, praktik pedagogik yang menyenangkan dari pendidik, adanya pengembangan karakter pada diri peserta didik, serta adanya konektivitas antara peserta didik dengan setiap unsur yang ada di sekolah. Melalui empat prinsip tersebut, maka proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dengan desain yang menyenangkan dapat dilakukan. Program semacam ini merupakan bagian dari pengejawantahan tujuan pendirian bangsa, yakni untuk mencerdaskan anak bangsa dengan kecerdasan yang holistik.

References

- Agus, Cahyono, Pita Asih Bakti Cahyanti, Bambang Widodo, Yuyun Yulia, dan Siti Rochmiyati. "Cultural-Based Education of Tamansiswa as a Locomotive of Indonesian Education System." Dalam *Universities as Living Labs for Sustainable Development: Supporting the Implementation of the Sustainable Development Goals*, disunting oleh Walter Leal Filho, Amanda Lange Salvia, Rudi W. Pretorius, Luciana Londero Brandli, Evangelos Manolas, Fatima Alves, Ulisses Azeiteiro, Judy Rogers, Chris Shiel, dan Arminda Do Paco, 471–86. World Sustainability Series. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15604-6_29.
- Amini, Ainin, Abdurrahman Abdurrahman, Syaharuddin Syaharuddin, Johriah Rizky Eka Tuningsih, dan Julianti Agustina. "Goes to School: Sebuah Kegiatan Menginspirasi Siswa Menuju Generasi Emas Indonesia." *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter* 3, no. 1 (30 Mei 2020): 10–16. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.99>.
- Ananda, Rusydi, dan Ten Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Disunting oleh Candra Wijaya. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Anwar, Khoirul. *Potret Pendidikan Indonesia*. Semarang: Forimaci, 2017.

- Christiana, Elisabeth. "Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar." *Child Education Journal* 1, no. 2 (30 Desember 2019): 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Disunting oleh Isah Gusmian dan Sunarwoto Dema. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Eminita, V., K. A. Notodiputro, dan B. Sartono. "Variable That Influence Achievement of Indonesian Students in the Program International Student Assessment (PISA) 2015 Using Structural Equation Modelling (SEM)." *Journal of Physics: Conference Series* 1521 (Maret 2020): 042041. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042041>.
- Fath, Zaina Al, Ayu Sholina, Fitratul Isma, dan Deby Indriani Rahmawan. "Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep dan Implementasi)." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (26 Desember 2018): 339–53. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.19>.
- Fikri, Miftahul, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih. *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*. Disunting oleh Miftahul Fikri. Jakarta: www.nulisbuku.com, 2019.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (21 Mei 2021): 1617–20. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>.
- Ghasya, Dyoty Auliya Vilda. "Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar," 227–36. STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2018. <https://repository.bbg.ac.id/handle/698>.
- Hakim, Lukman, dan Mukhtar. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Jambi: Timur Laut Aksara, 2018.
- Hamadani, Ahmad. "Sekolah Alam: Alternatif Pendidikan Ramah Anak." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 11, no. 1 (21 Januari 2019): 86–95. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.10433>.
- Hambali, Ayi, dan Rakhmat Hidayat. "Konsep Pedagogi Emansipatif Menurut Jacques Ranciere." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5, no. 1 (28 Juli 2020): 1–9. <https://doi.org/10.17977/um021v5i1p1-9>.
- Hasan, Muhammad. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa." *Economix* 5, no. 2 (24 September 2019). <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/5347>.
- Hewi, La, dan Muh Shaleh. "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (30 Juni 2020): 30–41. <http://www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2018>.
- Hidayat, Mutik. "Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas IX XIPS di MAN Bangkalan." *JURNAL EKONOMI*

- PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN 3, no. 1 (18 Maret 2017): 103–14. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n1.p103-114>.
- Hopfenbeck, Therese N., Jenny Lenkeit, Yasmine El Masri, Kate Cantrell, Jeanne Ryan, dan Jo-Anne Baird. "Lessons Learned from PISA: A Systematic Review of Peer-Reviewed Articles on the Programme for International Student Assessment." *Scandinavian Journal of Educational Research* 62, no. 3 (4 Mei 2018): 333–53. <https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1258726>.
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.
- Kartamiharja, Momo Rosbiono, dan Wahyu Sopandi. "Educative Curriculum Material and Its Impact on the Teachers' Instructional Performance and Learners' Achievement." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 1 (28 Februari 2020). <http://mail.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/1857>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru," 2007.
- Megawanti, Priarti. "Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (10 Agustus 2015). <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22.tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah," 2016.
- Mubarak, Zaki. *Sistem Pendidikan di Negeri Kangguru (Study Komperati Australia dan Indonesia)*. Depok: Gading Pustaka, 2019.
- Mujab, Saiful. "Pendidikan Karakter sebagai Basis Revolusi Mental Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak." *QUALITY* 8, no. 2 (2 November 2020): 219–40. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.8084>.
- Mulyani, Nani. "Pengembangan Profesionalisme Guru Pada MTsN 1 Serang Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 01 (28 Juni 2019): 87–96. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1826>.
- Nudin, Burhan, Tyas Prayesti, Suratiningsih Suratiningsih, dan Wahyu Dwi Novianty. "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (31 Mei 2020): 95–118. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-06>.
- Nugroho, Adi, dan Alvina Clarissa. *Indeks Pembangunan Manusia 2019*. Disunting oleh Ali Said, Wisnu Winardi, dan Yoyo Karyono. Jakarta: Badan Pusat Staisti, 2019.
- Nurfadhilah, Nurfadhilah. "Analisis Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (31 Mei 2019): 85–100. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>.

- Nurwindah, Nurwindah, dan Supriadi Torro. "Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menciptakan Sekolah yang Menyenangkan di SMA Negeri 3 Takalar." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 0, no. 1 (30 Juli 2020): 39-46. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i1.14435>.
- Pradana, Yudha. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah." *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 1 (2 Agustus 2019). <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1330>.
- Prastowo, Andi. "Profil Guru Pembelajar di Indonesia dalam Merespon Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 12, no. 2 (24 Juni 2020): 88-105. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i2.9061>.
- Pratiwi, Jamilah Candra. "Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya." Dalam *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015*. Sebelas Maret University, 2015. <https://www.neliti.com/publications/172228/sekolah-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-tanggapan-terhadap-tantangan-kede>.
- Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan," 2005.
- Rahma, Ulifa, Faizah Faizah, Yuliezar Perwira Dara, dan Najwa Wafiyah. "Bagaimana Meningkatkan School Well-Being? Memahami Peran School Connectedness pada Siswa SMA." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (27 Februari 2020): 45-53. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>.
- Ratna, Ratna, dan Supriadi Torro. "Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Makassar." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 0, no. 0 (3 November 2019): 111-16. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13367>.
- Robihan, Ahmad. "Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah." *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN* 19, no. 2 (4 Januari 2019): 36-56. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/512>.
- Safitri, Annisa Vidya, dan Sutrisno -. "Teacher Professional Competency Analysis: Implementation Aspect of Continuous Professional Development (CPD)." *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen* 3, no. 2 (1 September 2017): 131-44. <https://doi.org/10.17977/um003v3i22017p0131>.
- Sapaat, Theogive Maral, Agnes L. Ch P. Lopian, dan Steeva Y. L. Tumangkeng. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara Tahun (2005-2019)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (12 Oktober 2020). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30641>.
- Ulum, Miftahul. "Kebijakan Standar Nasional Pendidikan." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 1 (28 Maret 2020): 105-16. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3845>.

- Umasugi, Mohbir, Mardiyono, dan Sarwono. "Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Rangka Menjamin Standarisasi Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru di Kabupaten Kepulauan Sula." *Reformasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (17 April 2014). <https://doi.org/10.33366/rfr.v4i1.45>.
- Utami, Sri. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (31 Mei 2019): 518-27. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5655>.
- Wahyono, Poncojari, H. Husamah, dan Anton Setia Budi. "Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (30 April 2020): 51-65. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>.
- Wena, I. Made. "Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045." *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2020*, 1 Juli 2020, 15-25. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Prosempmatematika/article/view/892>.
- Widyaningrum, Rr Khoiry Nuria, dan Fitri Nur Mahmudah. "Kreasi Iklim Sekolah Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan di SD Muhammadiyah Mantaran." *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (28 Desember 2019): 115-128-128. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9259>.
- Widyaningsih, Sri Wahyu, dan Irfan Yusuf. "Penerapan Quantum Learning Berbasis Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Panrita* 10, no. 3 (2015): 680-93.
- Wulandari, Diana. "Model Pembelajaran Yang Menyenangkan Berbasis Peminatan." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 6, no. 2 (30 Agustus 2016): 851-56. <https://doi.org/10.21067/jip.v6i2.1318>.
- Yoni, Efri. "Pentingnya Minat Baca dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan." *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (3 November 2020): 14-20. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/2237>.
- Yosada, Kardius Richi, dan Agusta Kurniati. "Menciptakan Sekolah Ramah Anak." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (30 Oktober 2019): 145-54. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>.
- Yuningsih, Yuyun. "Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045." *Pedagogik Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (28 November 2019): 135-52. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ppd/article/view/21526>.